BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tokoh Monkey D. Luffy dalam animasi *One Piece*, khususnya dalam *arc* Wano, merepresentasikan model kepemimpinan yang selaras dengan prinsip-prinsip kontrak sosial Jean-Jacques Rousseau. Kepemimpinan Luffy tidak bersifat otoriter atau manipulatif, melainkan didasarkan pada kehendak umum, kebebasan individu, keadilan, dan kesetaraan. Ia memimpin kelompok Bajak Laut Topi Jerami bukan karena paksaan atau kekuasaan absolut, tetapi karena adanya kepercayaan dan kesediaan dari para anggota untuk dipimpin olehnya secara sukarela. Melalui pendekatan transformasional, Luffy mampu menginspirasi pengikutnya untuk berjuang bersama demi tujuan bersama. Gaya kepemimpinannya ditandai oleh keberanian, empati, tanggung jawab, dan kemampuan untuk mendorong solidaritas lintas kelompok. Ini terbukti saat ia memimpin aliansi besar melawan rezim tirani Kaido di negeri Wano. Kepemimpinan seperti ini menunjukkan bahwa kekuatan sejati seorang pemimpin tidak terletak pada kekuasaan, tetapi pada pengaruh moral dan kemampuan membangkitkan kesadaran kolektif.

Dalam perspektif kontrak sosial Rousseau, tindakan-tindakan Luffy merepresentasikan bagaimana masyarakat ideal seharusnya dijalankan: berdasarkan persetujuan bersama dan demi kepentingan umum. Nilai-nilai seperti perlawanan terhadap tirani, keberanian membela kaum tertindas, dan pengorbanan untuk kebebasan bersama menjadikan kepemimpinan Luffy sebagai simbol dari kehendak umum yang hidup dalam fiksi tetapi sangat relevan dengan kenyataan. Luffy tidak sekadar menjadi kapten kapal, melainkan pemimpin yang memperjuangkan nilai-nilai humanistik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa animasi, sebagai medium populer, tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga bisa menjadi sarana edukatif dan reflektif tentang isu-isu sosial dan politik. Melalui kisah Luffy, penonton dapat memetik pelajaran tentang arti kepemimpinan yang sejati, pentingnya keadilan sosial, dan bagaimana individu harus berperan aktif dalam komunitasnya untuk menciptakan perubahan. Dengan demikian, *One Piece* bisa dibaca sebagai bentuk kritik sosial sekaligus inspirasi filosofis. Secara keseluruhan, representasi kepemimpinan Monkey D. Luffy dalam animasi *One Piece* memberikan pemahaman baru tentang kepemimpinan ideal dari perspektif filsafat politik Rousseau. Ini menunjukkan bahwa filsafat dan budaya populer dapat saling melengkapi dalam membentuk kesadaran kolektif, dan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang mampu menumbuhkan kepercayaan, kesetaraan, serta kehendak bersama dalam komunitasnya.

B. Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, penulis menyarankan agar para pemirsa animasi khususnya generasi muda tidak hanya menikmati tayangan dari sisi hiburannya saja, tetapi juga mampu menangkap nilai-nilai filosofis dan sosial yang terkandung di dalamnya. Tokoh seperti Monkey D. Luffy dapat dijadikan contoh untuk memahami konsep kepemimpinan yang lebih etis dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Peneliti juga mendorong agar media edukatif, termasuk pendidikan formal, dapat memanfaatkan media populer seperti animasi *One Piece* sebagai bahan ajar yang kontekstual. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai seperti keadilan, kepemimpinan partisipatif, dan solidaritas sosial dapat diajarkan secara lebih menarik dan relevan. Hal ini juga akan memperkuat literasi kritis siswa terhadap media dan budaya populer.

Bagi para peneliti selanjutnya, diharapkan untuk melanjutkan kajian dengan mengeksplorasi tokoh-tokoh lain dalam *One Piece* atau animasi lain yang sarat akan nilai-nilai sosial, politik, dan filosofis. Pendekatan interdisipliner antara filsafat, sosiologi, dan studi media akan memperkaya khazanah kajian akademik terhadap budaya populer yang semakin digemari. Dalam konteks praktis, nilai-nilai kepemimpinan Luffy dapat diadopsi dalam kehidupan organisasi, baik di lingkungan pendidikan, komunitas sosial, maupun dunia kerja. Nilai-nilai seperti kesetaraan, keterbukaan, dan keberanian dalam mengambil keputusan bersama perlu dijadikan landasan dalam membentuk iklim kerja atau komunitas yang sehat dan demokratis. Akhirnya, penulis menyarankan agar para pembuat animasi dan konten hiburan lainnya terus memproduksi karya yang tidak hanya menghibur tetapi juga menyampaikan nilai-nilai edukatif. Hal ini penting agar media populer dapat menjadi bagian dari pembangunan karakter dan kesadaran sosial masyarakat di era digital yang serba cepat ini.

UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON